

## Multidisciplinary Learning: Jalan Integrasi Keilmuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Abad 21

Muhammad Isa Anshori<sup>1✉</sup>, Muhammad Deden Irwandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

[21204012056@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204012056@student.uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup>King Abdul Aziz University, Jeddah, Saudi Arabia

[MIDRIS0006@stu.kau.edu.sa](mailto:MIDRIS0006@stu.kau.edu.sa)

### Abstract

The 21st century is a challenge for the world of Islamic religious education. All technological developments require Islamic religious education to continue to adapt. This adjustment is carried out to maintain the contextualization of Islamic religious education based on current developments. One of the important things in this adaptation effort is the effort to innovate the learning paradigm. It is known that there are still many Islamic religious education learning methods that use monodisciplinary learning, using only one method of scientific discipline in the learning process. So to adapt and contextualize Islamic religious education, an approach is needed that is not only focused on one discipline but also linked to other disciplines to provide a broad perspective and affirm the knowledge being studied from the perspective of different scientific disciplines. So multidisciplinary-based learning is a path for scientific integration efforts in the learning process of Islamic religious education in the 21st century. This research is a qualitative library research. The data collection method uses the library method, and the data analysis method uses descriptive analysis. This study aims to see how the multidisciplinary learning method in Islamic religious education is learning in the 21st century and its implementation. The results of this study show that multidisciplinary learning is an alternative path to developing Islamic religious education learning in the 21st century.

**Keywords:** 21st Century, Multidisciplinary, Learning, Islamic Religious Education

### Abstrak

Abad 21 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan agama Islam. Segenap perkembangan teknologi menuntut pendidikan agama Islam untuk terus menyesuaikan diri. Penyesuaian ini dilakukan dalam rangka menjaga kontekstualisasi dari pendidikan agama Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman yang sedang berjalan. Salah satu hal yang penting dalam usaha penyesuaian diri ini adalah upaya inovasi paradigma pembelajaran. Diketahui masih banyak pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan monodisciplinary learning, menggunakan hanya satu metode disiplin ilmu dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam usaha penyesuaian diri serta kontekstualisasi pendidikan agama Islam, perlu pendekatan yang tidak hanya sekedar fokus dalam satu disiplin ilmu, namun juga dikaitkan dengan disiplin ilmu lain guna memberikan perspektif yang luas serta mengafirmasi pengetahuan yang sedang dipelajari dari perspektif disiplin keilmuan lain. Maka pembelajaran berbasis multidisiplin menjadi jalan dari usaha integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam abad 21. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (library research). Metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan, serta metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana metode multidisciplinary learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam abad 21

**Contact:** ✉[21204012056@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204012056@student.uin-suka.ac.id)

© 2024 The Author(s). Published by the Indonesian Education Activist Foundation (PUNDI), ID. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial reuse, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, altered, or based on it in any way.

serta implementasinya. Hasil penelitian ini adalah multidisiplinary learning menjadi jalan alternatif pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam abad 21

**Kata Kunci:** Abad 21, Multidisiplin, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Abad 21 menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan agama Islam. Munculnya era industri 4.0 kemudian dilanjutkan dengan era society 5.0 menuntut segenap manusia untuk bisa menguasai kompetensi-kompetensi yang ada. Kompetensi ini digunakan untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan.

Abad 21 dikenal sebagai abad teknologi, dimana setiap sisi kehidupan manusia tidak akan terlepas dari teknologi (Baroya, 2018). Semuanya dipengaruhi dan bahkan tergantung darinya. Pendidikan harus merespon dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Respon ini menjadi penting dilakukan dikarenakan pendidikan menjadi salah satu usaha mendidik manusia menjadi manusia yang bisa membaca, melihat, sekaligus merespon fenomena zaman dengan arif dan bijaksana. Pada abad 21, masyarakat yang hidup didalamnya termasuk masyarakat kontemporer yang dibentuk dari pluralitas budaya dan agama. Konsekuensi dari hal tersebut adalah perlu ada jembatan dialog agar tercapai kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu dialog akan menghasilkan sebuah gagasan dalam membentuk konsep kehidupan yang sesuai dengan zaman dan lingkungan abad 21 (Adib, 2022).

Bila dilihat kembali. Sebenarnya Islam mengajarkan universalitas yang tercakup didalamnya urusan dunia dan akhirat. Sehingga tidak ada yang namanya dikotomi keilmuan. Namun, realitannya tidak seperti yang diharapkan. Dikotomi keilmuan secara sadar maupun tidak sadar terus saja menyelimuti pengetahuan dalam Islam. Dikotomi ini akan semakin membenamkan umat Islam dalam ketertinggalan karena Islam hanya dipahami secara sempit. Lebih lanjut lagi Suryadarma Ali mengatakan kalau dikotomi ini juga dapat dipahami sebagai sebuah apologetik dan semacam *defense mechanism* umat Islam yang tidak berdaya menghadapi kemajuan dan modernisasi keilmuan di barat (Barni, 2022).

Kemudian ketika melihat perkembangan pendidikan yang ada. Masih banyak praktik pendidikan yang belum bisa membawa peserta didik untuk bisa membaca, melihat serta merespon fenomena perkembangan kehidupan dengan arif dan bijaksana. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan praktik pembelajaran yang masih setia dengan pendekatan satu disiplin keilmuan. Sehingga prespektif peserta didik mengenai pengetahuan terbatas dan eksplorasi pengetahuan menjadi minim dan sedikit. Bustanuddin Agus mengatakan bahwa pandangan monodisiplin menimbulkan salah kaprah terhadap berbagai persoalan sosial, seperti lingkungan hidup, pembangaunan, dan sebagainya (Barni, 2022). Hal ini menjadi sesuatu yang problematik, implikasinya adalah peserta didik tidak mampu melihat fenomena kontekstual dengan baik dan akhirnya tidak bisa menyelesaikan permasalahan pribadi, serta permasalahan sosial dilingkungannya. Disamping itu pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam masih dirasa kurang merespon perkembangan zaman. Padahal apabila dilihat realitas peserta didik sangat akrab dengan teknologi digital yang berkembang,

sehingga perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang bisa mawadahi potensi peserta didik dalam kebiasaan dengan teknologi (Tang, 2018).

Problematisasi di atas terbangun secara masif dari corak pengetahuan lama yang sifatnya monodisiplin dan ego sektoral keilmuan. Sebenarnya bila dilihat dari administrasi pendidikan, monodisiplin tidaklah menjadi permasalahan. Namun, ketika dilihat dari aspek epistemologis dan kontekstualitas pengetahuan, monodisiplin menjadi sesuatu yang seharusnya dikembangkan lagi menjadi sebuah pendekatan yang ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan, supaya peserta didik memiliki pengetahuan serta perspektif luas mengenai pengetahuan yang sedang dipelajari. Pendidikan agama Islam harus disandingkan dengan pengetahuan lain guna memperkuat serta memberikan pandangan yang tidak monoton dan *fresh*.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan mereformasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. pembelajaran yang dilakukan hendaknya bisa dilakukan dengan cara melihat pembelajaran pendidikan agama Islam dari berbagai disiplin keilmuan, tidak melulu hanya berbicara dengan perspektif disiplin ilmu pendidikan agama Islam saja namun perlu penglihatan dari disiplin keilmuan lain untuk mengafirmasi, mengolaborasi bahkan mengoreksi dari apa yang disampaikan. Hal ini tidaklah bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai sebuah materi pelajaran yang dikoyak oleh disiplin keilmuan lain. Namun memberikan sesuatu yang baru dan menarik dalam proses pembelajaran. pengetahuan yang didapat peserta didik akan dekat dengan konteks yang sedang dialami, serta akan serasa baru dan harapannya bisa menjadi usaha dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Maka, ketika melihat fenomena yang telah diutarakan di atas, perlu adanya sebuah pembelajaran yang bisa mengakomodir keresahan-keresahan yang terjadi dan berkembang dalam Pendidikan agama Islam, pembelajaran yang memiliki paradigma multidisiplin, tidak hanya fokus terhadap satu disiplin keilmuan namun mengajak disiplin keilmuan lain untuk bersama memberikan perspektif pengetahuan yang luas namun tidak ikut campur terlalu dalam pada objek pengetahuan yang dilihatnya, pembelajaran yang dimaksud adalah *multidisciplinary learning*.

*Multidisciplinary learning* merupakan sebuah pembelajaran yang memakai paradigma multidisipliner dalam proses pendidikan. Pembelajaran ini menginginkan suatu objek materi pembelajaran disampaikan dengan perspektif berbagai disiplin keilmuan. Hal ini tidak berarti bahwa satu disiplin keilmuan yang dipelajari tidak bisa berdiri sendiri, eksistensinya akan terganggu oleh disiplin keilmuan lain. pembelajaran ini akan menghargai secara mutlak eksistensi disiplin keilmuan tersebut, hanya saja disiplin keilmuan lain memberikan tambahan serta bisa menguatkan disiplin keilmuan tersebut dari perspektifnya. Disiplin keilmuan lain tidak akan campur tangan terlalu jauh, hanya memberikan perspektif dalam rangka menambah wawasan terkait apa yang telah disampaikan (Abdullah, 2022)

Maka dalam usaha integrasi keilmuan, *multidisciplinary learning* menjadi salah satu bentuk interkoneksi yang menghubungkan berbagai disiplin keilmuan dalam membahas materi pendidikan agama Islam yang begitu kompleks, serta perkembangan abad 21 yang

menuntut penguasaan kompetensi peserta didik untuk bisa memiliki kompetensi berpikir kritis, komunikasi yang baik, kolaborasi serta kreativitas, memberikan pandangan bahwa pembelajaran dari berbagai disiplin keilmuan menjadi layak digunakan untuk mencapai tuntutan pendidikan abad 21. Harapannya dengan pembelajaran yang dimaksud, materi yang disampaikan kepada peserta didik akan lebih menarik, *fresh*, dan peserta didik bisa memahami materi pembelajaran secara komprehensif lewat pengetahuan dari disiplin keilmuan lain. Akhirnya apa yang menjadi tuntutan pendidikan agama Islam abad 21 akan terpenuhi dan peserta didik akan bisa melihat realitas kehidupan dengan *worldview* yang lebih luas.

## METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan menganalisis data yang dikumpulkan dari buku, artikel dan informasi kepustakaan lainnya kemudian hasilnya dideskripsikan secara objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Paradigma Multidisipliner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jika berbicara mengenai pendidikan Islam, maka tidak akan luput dari perhatian tentang pendidikan agama Islam. hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam penanaman nilai-nilai Islam ke dalam dirinya serta bisa mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai berbagai kajian keislaman, akan tetapi lebih menekankan pada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Sujiyati, 2021). Maka dalam hal ini pendidikan agama Islam menjadi sesuatu yang teramat penting dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam pembelajarannya, pendidikan agama Islam sering kali masih diajarkan dengan pembelajaran tradisional, yang mana pendidik masih saja menjadi pusat pengetahuan bahkan menjadi pengetahuan utama, metode ceramah lebih mendominasi dari pada metode diskusi yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Monodisiplin menjadi salah satu paradigma yang berkembang didalamnya, hal ini menjadi persoalan serius, jika hanya menggunakan monodisiplin dalam memecahkan masalah pendidikan, maka akan dihadapkan dengan berbagai kelemahan yang muncul dimana peserta didik hanya memahami disiplin ilmu itu saja tanpa memahami disiplin ilmu lain yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi disiplin ilmu yang dipahami (Sahaludin & Kurniawan, 2020). Sehingga bila ditengok kembali dengan perkembangan zaman yang serba digital dan serba kompleks saat ini akan terjadi sebuah ketertinggalan yang teramat jauh, apalagi tuntutan zaman yang menginginkan peserta didik memiliki wawasan luas yang bisa digunakan dalam menyelesaikan problematika kehidupan.

Dari sini bisa dilihat secara luas dan objektif bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu paradigma yang bisa memberikan solusi terhadap kesenjangan antara materi pembelajaran dan konteks zaman yang sedang berjalan. Paradigma yang bisa diambil menjadi sebuah solusi alternatif adalah paradigma pembelajaran multidisiplin atau bisa disebut dengan *multidisciplinary learning*. Paradigma ini menginginkan adanya pembelajaran yang multidisiplin. Menggunakan berbagai pendekatan berbagai disiplin keilmuan dalam membahas materi pendidikan agama Islam.

Pembelajaran ini berangkat dari pendekatan multidisiplin yang dipopulerkan oleh Amin Abdullah dalam studi Islam. Berawal dari konsep integrasi-interkoneksi yang dibangun sebelumnya, Amin Abdullah menginginkan bahwa studi Islam harus bisa memberikan sebuah solusi problematika dalam masyarakat dengan mengintegrasikan kemudian menginterkoneksi antara tiga dimensi ilmu yaitu *hadlarah an nash* (religius studi), *hadlarah al-ilm* (Ilmu Alam) dan *hadlarah al falsafah* (Filsafat) (Abdullah, 2022). Selanjutnya Amin Abdullah mengembangkannya menjadi lebih terperinci dengan munculnya pendekatan multi-inter-transdisipliner. Ketiganya menjadi salah satu bentuk pengembangan yang memudahkan dalam usaha integrasi-interkoneksi keilmuan. Sebenarnya, konsep integrasi keilmuan juga dilakukan oleh banyak tokoh sebelumnya seperti Fadzlor Rahman, Al Faruqi, Abdul karim Sorous, Jasser Auda, serta Naquib Al Attas. Tokoh-tokoh tersebut menginginkan Islam tidak hanya sebagai agama ritual serta mempelajari tentang keagamaan saja, namun juga lebih dari itu. Islam bisa mempengaruhi berbagai sektor kehidupan dan ikut berbarengan menjadi problem solving dalam masyarakat.

Dalam artikel ini, penulis memilih salah satu cara yang ditawarkan oleh Amin Abdullah yaitu multidisipliner untuk menjadi sebuah paradigma dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan dalam usaha mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang inovatif dan berharap bisa membantu pendidikan agama Islam bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Multidisiplin adalah sebuah pendekatan dalam penelitian atau kajian dengan subjek kajian didekati dari berbagai sudut pandang menggunakan perspektif dari berbagai disiplin yang berbeda. Berbagai disiplin ilmu yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam konteks yang khusus, namun masih tetap mempertahankan batas-batas disiplin dan metode yang dimilikinya. Pendekatan ini tidak ingin ikut campur tangan dan melibatkan diri terlalu jauh dalam pembentukan integrasi ilmu baru. (Abdullah, 2022).

Ali Akbar mengutip Melsen yang menyatakan multidisipliner adalah kerja sama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri (Barni, 2022). Kaelan juga mengatakan bahwa multidisipliner merupakan interkoneksi antara ilmu dengan ilmu lain, namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya sendiri (Qomar, 2019). Maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa multidisipliner adalah merupakan sebuah interkoneksi antar ilmu pengetahuan dan merupakan sebuah problem solving dalam pemecahan permasalahan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang dari beberapa disiplin keilmuan yang relevan.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan terlahir sebuah metode pembelajaran yang disebut dengan *multidisciplinary learning*. *Multidisciplinary learning* membangun konsep pembelajaran dengan menggunakan berbagai segi disiplin keilmuan untuk bersama-sama membahas materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Disiplin ilmu yang digunakan tidak berusaha ikut campur terlalu dalam dan seakan mempengaruhi materi yang diajarkan, melainkan memberikan perspektif keilmuan sesuai disiplin ilmu tersebut guna mengafirmasi, dan memberikan pandangan lain guna memperluas pandangan keilmuannya.

Semisal materi pendidikan agama Islam yang membahas tentang macam-macam Air. Dalam pembelajarannya, pendidik tidak hanya menjelaskan macam-macam air dalam prespektif keagamaan saja namun bisa dilakukan dengan perspektif ilmu kealaman, hasil-hasil penelitian tentang air oleh peneliti Jepang semisal yang menerangkan bahwa dalam sebuah air yang diberikan kalimat-kalimat yang baik akan timbul sebuah bentuk seperti kristal yang sempurna dan sebaliknya (Machali, 2015). Air yang diberikan kalimat-kalimat yang tidak baik tidak membentuk seperti kristal bahkan condong abstrak (tidak berbentuk). Penelitian ini bisa diberikan kepada peserta didik untuk memberikan perspektif lain mengenai air.

Contoh lainnya adalah materi tentang kekuasaan Allah tentang penciptaan alam semesta. Pendidik bisa memberikan hasil penelitian-penelitian terbaru para ahli tentang astronomi, bentuk bulan, peredaran bumi, bahkan penemuan-penemuan lain yang bisa memberikan perspektif lain dan bisa menambah keimanan kepada Allah SWT.

*Multidisciplinary learning* memang tidak mudah dilakukan, butuh effort yang tinggi, serta keinginan belajar yang kuat diluar disiplin keilmuan yang dimiliki untuk bisa memberikan pembelajaran yang diinginkan. Bilamana hal ini diabaikan, maka yang terjadi *multidisciplinary learning* tidak akan bisa diterapkan, walaupun bisa tidak akan signifikan hasilnya. Maka butuh kerja sama antara pimpinan lembaga pendidikan dan segenap pendidik, bersama-sama menjalin hubungan yang intim tentang persamaan paradigma multidisipliner. Sehingga pendidikan agama Islam akan bisa lebih dirasakan efeknya pada peserta didik dan bisa diimplementasikan pada segenap kegiatan peserta didik untuk dirinya dan lingkungannya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mensukseskan pembelajaran berbasis multidisipliner.

Amin Abdullah menjelaskan tiga prinsip yang harus dilakukan diantaranya:

(1) *Semipermissible*

*Semipermissible* (saling menembus) adalah sebuah konsep dalam biologi. Kaidah *survival for the fittes* (mahluk yang paling dapat bertahan adalah yang paling cepat dalam menyesuaikan diri) (Abdullah, 2022). Penyesuaian diri ini dalam konteks pendidikan agama Islam adalah penyesuaian dengan kondisi zaman yang menginginkan perspektif yang luas terhadap pikiran yang dimiliki oleh peserta didik. Hubungan antara ilmu yang bersifat kausalitas (sebab-akibat) dan agama yang berbasis makna dan nilai adalah bercorak *semipermissible*. Keduanya saling menembus dan saling bekerja sama. Mengapa banyak konflik yang hadir antara tafsiran ilmu dan tafsiran agama terhadap realitas, karena egoisme diri keduanya yang menganggap tafsiran disiplin keduanya adalah yang paling benar

sehingga terdapat jurang pemisah yang lebar dan menimbulkan problematika yang luas terhadap perkembangan keilmuan (Marliat, 2022). Maka corak *semipermeable* digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan antara keduanya.

Dari hal itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus memiliki corak pandangan *semipermeable*. Pendidik sebagai fasilitator yang mengantarkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan harus bisa memberi materi yang saling menembus dan saling “bersalaman” antar disiplin keilmuan. Hal ini akan memberikan dampak kepada peserta didik untuk terbuka dan memberikan efek kritis yang didapatkan dari perspektif keilmuan yang disampaikan oleh pendidik. Akhirnya pandangan ini akan mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam usaha transformasi sosial.

### (2) *Intersubjektif testibility*

Istilah *intersubjective testability* berasal dari Ian G. Barbour dalam konteks pembahasan tentang cara kerja sains kealaman dan humanities (Marliat, 2022). *Intersubjektif testibility* adalah sikap mental keilmuan seseorang yang bisa mendialogkan antara subjektifitas dan objektivitas dalam diri seseorang (peneliti) atau agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia agama, sains maupun budaya. Sikap ini menjadi salah satu sikap yang teramat penting dalam paradigma integrasi keilmuan. Pandangan tentang disiplin ilmu yang dimilikinya harus disandingkan dengan kontekstual keadaan yang dialaminya, untuk mendapatkan sebuah solusi atau pengetahuan baru yang digunakan untuk menyelesaikan problematika kehidupan (Abdullah, 2022)

Bila ditarik dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam. *intersubjektif testibility* digunakan untuk memberikan pembelajaran kepada anak tentang keilmuan yang dimilikinya kemudian didialogkan dengan kontekstual keadaan dan fakta-fakta yang ada di sekelilingnya atau fenomena keilmuan yang relevan. Konsep dialogis antara pendidik dan peserta didik menjadi titik utama dalam sikap ini. Saling menceritakan, mengafirmasi, mengkritisi serta mengoreksi menjadi bahan utama dalam sikap ini. Sehingga bilamana peserta didik mengalami pengalaman kehidupan bisa didialogkan dengan pengetahuan hasil dari materi yang disampaikan guru, hasilnya adalah peserta didik mampu menangkap dan mengambil sebuah kesimpulan (dengan kemampuannya sendiri) dalam merespon apa yang telah dialaminya.

### (3) *Creative imagination*

Kreativitas imajinasi menjadi sesuatu yang berharga dalam pendidikan, terlebih dalam pengembangan pembelajaran. seorang pendidik yang tidak memiliki kreativitas imajinasi yang mumpuni akan berdampak pada pola pembelajaran yang dilakukan, pengembangan pembelajaran akan tidak terealisasi dengan sempurna dan mempengaruhi psikis peserta didik. rasa bosan, malas dan tidak terlalu *respect* terhadap materi pembelajaran menjadi salah satu indikasi bahwa kreativitas imajinasi pendidik masih kurang. Perlu peningkatan dan perubahan cara pembelajaran untuk bisa mengatasi problematika tersebut, maka pendidik harus lebih kreatif lagi dalam mengasah potensi dirinya menjadi lebih baik (Abdullah, 2022).

*Creative imagination* akan memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. pasalnya pendidik dalam menjalankan pembelajaran akan mengerahkan kreativitas imajinasinya dalam mengembangkan pembelajaran yang dalam konteks ini pembelajaran berbasis multidisipliner. Pendidik mengusahakan materi pendidikan agama Islam dengan kreatif, dikaitkannya dengan problematika yang relevan dan berusaha bersama peserta didik mencari solusi dalam mengatasinya. *Creative imagination* akan mempengaruhi peserta didik dalam mengaitkan *semipermeable* dalam pembelajaran serta berdampak pada kemampuan *intersubjective testability* dalam menghubungkan subjektifitas dan objektifitas dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di sekelilingnya.

Ketiga sikap ini menjadi tripoint utama dalam usaha integrasi keilmuan. Harapan yang selalu diinginkan dalam pembelajaran adalah materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. dengan menggunakan paradigma *multidisciplinary learning*, tidak hanya harapan pembelajaran yang akan dicapai, namun lebih dari itu. peserta didik akan bisa mendapatkan pengetahuan luas dari berbagai perspektif keilmuan, tanpa mengganggu disiplin keilmuan yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik tetap bisa fokus dengan materi pelajaran yang disampaikan peserta didik serta mendapatkan bonus lebih dari perspektif keilmuan lainnya.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Abad 21

Pendidikan abad 21 menjadi tema menarik dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini terkait dengan isu-isu pendidikan yang sedang ramai terjadi pada perkembangan dalam kurun waktu abad 21 ini. Ciri pendidikan abad 21 bisa dilihat dari masifnya perkembangan teknologi informasi secara digital. Masyarakat era ini akan terkoneksi secara luas dengan yang lainnya, saling memberikan informasi baik sadar maupun tidak sadar. Dari perkembangan tersebut muncullah istilah baru yang disebut dengan revolusi industri (Syahputra, 2018). Secara tidak langsung kondisi demikian akan mempengaruhi dunia pendidikan, memberikan perubahan dari berbagai segi didalamnya, dari orientasi hingga sistem pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran diartikan sebagai pengarahan kepada seseorang atau kelompok dalam kegiatan belajar dengan suatu metode dan strategi tertentu dalam mencapai tujuan dengan cara yang sudah direncanakan. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk menyesuaikan seseorang yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar mereka belajar dengan lebih baik (Asiyah & Jazuli, 2022).

Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana dengan pemberian instruksi kepada peserta didik untuk belajar. Selain itu pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu kombinasi cara yang tersusun rapi, meliputi unsur yang manusiawi, fasilitas serta perlengkapan dan prosedur yang saling terikat, mempengaruhi untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Asiyah & Jazuli, 2022). Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses kegiatan belajar yang direncanakan sedemikian rupa oleh pendidik guna memfasilitasi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang terencanakan.

Pembelajaran abad 21 menuntut pemanfaatan teknologi secara masif, dengan tujuan peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Greenstein dalam Lina Sugiyarti mengatakan bahwa semua peserta didik yang hidup di zaman ini (abad 21) harus bisa mengendalikan secara baik tuntutan kecakapan seperti ketrampilan, keilmuan, kemampuan metakognitif serta dapat berpikir kritis, kreatif dan bisa berkolaboratif secara efektif (Sugiyarti et al., 2018).

Sejalan dengan itu. *Partnership for 21st century learning* (P21) dalam Fazlur Prasetyo (Fahrozy et al., 2022) memberikan *framework* pembelajaran abad 21. Dalam *framework* ini ditampilkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik. *Framework* ini membicarakan wacana ketrampilan, pengetahuan dan keahlian yang wajib dipunyai agar peserta didik bisa dengan mudah menjalani hidup yang sangat tipis beririsan dengan teknologi dan industri.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari adanya revolusi industri dan berbagai fenomena yang terjadi, menjadi sebuah fenomena yang harus direspon secara baik, cepat serta tepat oleh pendidikan. Pasalnya pendidikan mempunyai andil yang cukup besar dalam menyiapkan manusia-manusia yang berpikir serta bertindak melalui pemanfaatan potensi yang didapatkan dari perkembangan dalam pendidikan. Oleh karena itu inovasi pembelajaran harus dimunculkan guna menyikapi fenomena yang terjadi pada pendidikan abad 21 yang lebih menuntut dalam penguasaan kompetensi-kompetensi didalamnya. Kompetensi ini sering disebut dengan 4Cs, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*.

Lina sugiyarti mengutip penjelasan Anis Baswedan mengenai 4 kecakapan yang harus dimiliki dan dituntaskan. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (Sugiyarti et al., 2018)

- (1) *Critical thinking* yaitu kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Kemampuan ini biasanya diawali dengan kemampuan peserta didik mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekelilingnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakan, selanjutnya memosisikan dirinya dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya.
- (2) *Communication* yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari pelaku pendidikan demi meningkatkan kualitas pendidikan. komunikasi ini tentulah dilakukan dua arah. Tidak tersentral pada pendidik. Peserta didik diberi ruang yang luas dalam mengeksplorasi berbagai hal yang belum diketahuinya dengan cara mengkomunikasikan dan berdialog bersama pendidik.
- (3) *Collaboration* yaitu mampu bekerjasama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan.
- (4) *Creativity* yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. kreativitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam abad 21 mengarahkan kepada pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk membantu peserta didik menyiapkan dirinya dalam menghadapi segala fenomena yang terjadi di abad 21. Ada hal yang harus bisa disinkronkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam abad 21, yaitu tujuan dari pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai agama Islam serta pengetahuan agama Islam untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan abad 21 yang menuntut peserta didik untuk bisa menguasai kecakapan-kecakapan abad 21.

Sehingga, pendidikan agama Islam abad 21 harus bisa menjadikan peserta didik menguasai kecakapan abad 21 sekaligus tidak lupa terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam dan pengetahuan agama Islam. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya. Pendidik harus bisa kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajarannya. Apabila pendidik tidak bisa melakukan integrasi antara tujuan dari pendidikan agama Islam serta tuntutan kecakapan pendidikan abad 21. Maka pendidikan agama Islam akan tertinggal dan sulit menyesuaikan diri dengan konteks zaman yang sedang berjalan.

Pembelajaran abad 21 bila dilihat kembali dari pemikiran para ahli, akan identik dengan pemikiran para pemikir Islam neo-modernisme. Salah satu pemikir yang menerangkan hal demikian adalah Rahmah El Yunusiah, pemikir muslim yang berkiprah pada tahun 1900an, walaupun pemikirannya tergolong pemikiran era 1900an, namun corak pemikirannya mirip dengan corak pemikiran neo-modernisme. Islam modernis merupakan sebuah gerakan yang menempatkan Islam sebagai sebuah sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsiran dari tuntutan zaman yang dinamis (Adib, 2022).

Modernitas yang dimaksud disini. Pertama, menjamin pemikiran tersebut tidak akan menyalahkan atau melampaui garis-garis esensi yang terkandung dalam Islam. Kedua, mengembangkan sikap toleransi untuk sebuah ketenangan yang utuh dengan cara melakukan sebuah dialog antar umat Islam sendiri maupun dengan umat lainnya. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya perbedaan yang ada adalah sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan maka harus diamini dan diberi keleluasaan, selagi tidak keluar dari kebebasan orang lain (Adib, 2022).

Dalam konteks ini, reformasi pembelajaran dalam pendidikan abad 21 merupakan kelanjutan upaya-upaya yang dilakukan pemikir-pemikir terdahulu, agar pendidikan agama Islam tetap terus berjalan dengan baik dalam segala zaman yang dilewatinya. Tidak terkesan usang dan tidak hanya melulu memikirkan disiplin keilmuan yang merujuk pada suksehi akhirat, namun juga memikirkan bagaimana dunia menjadi baik dengan masuk dan berkiprah dalam menyelesaikan problematika sosial dilingkungannya.

Terdapat dua inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam abad 21 yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Pertama, merubah orientasi pendidikan. Selama ini penilaian pendidikan hanya berfokus pada kognitif saja, namun juga harus fokus pada ranah psikomotorik dan afektif saja, namun juga harus fokus pada ranah psikomotorik dan afektif.

Kedua, diperlukan adanya pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu terhubung dengan sistem pendidikan secara komprehensif.

### 3. *Multidisciplinary Learning* Sebagai Alternatif Integrasi Keilmuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Abad 21

Mengingat bagaimana tuntutan pendidikan abad 21 yang meminta peserta didik untuk bisa menguasai kompetensi-kompetensi yang menunjang kehidupan. Maka pendidikan agama Islam harus bisa berupaya menyesuaikan diri dengan konteks zaman yang ada. pengembangan teknologi informasi harus disikapi dengan arif dan bijaksana, bila tidak maka pendidikan agama Islam akan terus tertinggal dan serasa menjadi sebuah mata pelajaran yang usang dan tidak bisa menjadikan peserta didik menyelesaikan problematika kehidupan.

Pembelajaran yang digunakan tentu harus direformasi sedemikian rupa. Pembelajaran pada pendidikan agama Islam yang diketahui awalnya kebanyakan menggunakan pembelajaran yang konservatif serta masih hikmat dengan pembelajaran monodisiplin, harus diubah dengan melihat bagaimana perkembangan pendidikan yang sedang berjalan. perkembangan pendidikan yang begitu cepat inilah maka perlu adanya pembelajaran yang bisa mengomunikasikan antara berbagai disiplin keilmuan yang ada. maka dalam merespon fenomena tersebut *multidisciplinary learning* adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang sekiranya bisa menjadi *problem solving* problematika kehidupan abad 21.

*Multydisciplinary learning* tidaklah bermaksud untuk mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan dalam proses pembelajaran, melainkan ikut serta memberikan perspektif keilmuannya untuk memberikan perspektif lain dalam meluaskan pengetahuan yang sedang dipelajari. dalam *multidisciplinary learning* ini antar disiplin ilmu berdiri dengan kemampuannya masing-masing, eksistensi keilmuannya tetap pada tempatnya masing-masing. Mereka tidak melebur namun saling berkomunikasi. Maka dalam pembelajaran ini antar disiplin keilmuan tidak ikut campur terlalu dalam pada materi yang sedang dibahas, hanya memberikan pandangan kepada peserta didik untuk bisa meluaskan pengetahuannya.

Pada pendidikan agama Islam, *multydisciplinary learning* bekerja dengan melihat bagaimana pendidikan abad 21 berjalan. Aspek kecakapan pada pendidikan abad 21 menjadi poin utama untuk disandingkan dengan metode pembelajaran yang ada didalamnya. Materi-materi dalam pendidikan agama Islam diberikan dengan baik dalam pembelajarannya. Metode-metode yang digunakan pun diberikan dengan paradigma *multydisciplinary learning*, serta materi-materi yang diajarkan dalam pembelajarannya pun juga berpatokan dengan paradigma *multydisciplinary learning*. Maka reformasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam pada abad 21 tidak hanya berkutat pada proses pembelajarannya namun lebih kepada paradigma pembelajaran yang akhirnya akan bersinggungan tentang materi dan berbagai metode pembelajaran yang digunakan. namun seperti apa pun metode dan berbagai gaya pembelajaran, paradigma *multidisciplinary learning* menjadi fokus utama. Sehingga akan

menjadi sebuah sistem yang bisa memayungi pembelajaran yang digunakan dalam sebuah paradigma *multidisciplinary learning*.

Dalam *multidisciplinary learning*, terdapat dua gaya integrasi didalamnya. Pertama, Integrasi Internal (Anshori et al., 2022) Integrasi internal dilakukan dengan memadukan mata pelajaran rumpun disiplin keilmuan pendidikan agama Islam, bilamana dimadrasah integrasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan materi quran hadis, aqidah akhlaq, fiqih, tarikh dan bahasa arab. Tujuan dari integrasi ini adalah membantu pemahaman yang terintegrasi, saling membantu dalam memahami mata pelajaran yang dipelajari, dengan hadirnya ini nilai-nilai Islam dapat dicapai secara utuh, peserta didik tidak sekedar iman kepada Allah (aqidah) akan tetapi mampu melaksanakan sholat dengan baik (fiqih) sebagai sebuah implementasi wujud kepercayaan tersebut. Kemudian mampu dalam melafalkan ayat Al Quran yang dibaca pada saat sholat (quran hadis). Selain itu harapan terhadap peserta didik agar menjadi peserta didik yang saleh secara spiritual serta saleh secara sosial dengan cara berperilaku terpuji (akhlaq) dengan cara meneladani kisah dan perilaku nabi Muhammad atau sahabat (tarikh).

Secara eksternal (Anshori et al., 2022), integrasi yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan pelajaran diluar rumpun materi pendidikan agama Islam seperti sains (Ilmu pengetahuan alam), sejarah, dan ilmu sosial lainnya. Dengan adanya integrasi eksternal ini diharapkan peserta didik mampu mempunyai keyakinan terhadap wahyu yang kuat disertai pengetahuan ilmiah. Jika ini dilakukan dengan serius maka peserta didik akan mempunyai keyakinan yang kuat dalam nilai spiritual Islam yang didasari oleh landasan yang komprehensif.

Baik integrasi internal dan eksternal dalam pendidikan agama Islam. keduanya tetap dalam koridor paradigma *multidisciplinary learning*, dengan artian integrasi yang dilakukan tidak lepas dari *worldview* multidisiplin. Berbagai pembelajaran dari disiplin keilmuan lain digunakan untuk memberi gambaran lain, pengetahuan lain dalam menambah wawasan keilmuan dari peserta didik, serta tidak mendominasi bahkan ikut campur terlalu dalam pada proses integrasi keilmuan yang dilakukan. Mereka tetap berdiri sendiri dengan metodologi disiplin keilmuan masing-masing.

Dalam pelaksanaan *multidisciplinary learning*. Tidak hanya peserta didik yang berusaha keras mencerna berbagai pengetahuan yang didapatkan dari proses dialogis antara mereka. Namun, pendidik harus bisa menguasai terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan. Pendidik harus mempunyai wawasan yang luas, tidak terbatas pada disiplin ilmu yang mereka pelajari. Maka pendidik dalam *multidisciplinary learning* harus bisa membina hubungan yang baik dengan para peserta didik dan teman sejawatnya disekolah. Menerapkan teknologi dengan menyandingkan dua atau lebih disiplin keilmuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. melakukan refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Pendidik didorong mempunyai ketrampilan menggunakan teknologi sehingga pengajaran dapat dilakukan secara efektif, dan terakhir peserta didik mempunyai pengetahuan lain diluar disiplin keilmuan yang dimiliki untuk bisa diajarkan kepada peserta didik dalam rangka memberi pengalaman baru terkait pengetahuan lain untuk mengafirmasi pengetahuan yang sedang dipelajari (Elitasari, 2022). Sehingga *multidisciplinary learning* ini

menjadi sebuah alternatif pembelajaran untuk membantu pendidik dalam menginovasi pembelajaran yang aktif dan dinamis serta relevan dengan konteks zaman yang sedang berjalan. maka dengan pembelajaran ini peserta didik mampu melihat fenomena yang terjadi dalam lingkungannya secara komprehensif serta bisa mengimplementasikan apa yang dipelajari pada kehidupan yang dilaluinya.

## KESIMPULAN

Melihat perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat dan dinamis dalam perkembangan kehidupan abad 21, menginginkan peserta didik untuk menguasai berbagai tuntutan kecakapan yang ada didalamnya. Tuntutan kecakapan yang dikenal sebagai 4Cs diantaranya *critical thinking, communicatoin, collaboration, creativity*, harus dikuasai peserta didik untuk mengarungi kehidupan abad 21. Dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang dilalui. maka perlu ada reformasi terkait dengan paradigma pembelajaran yang bisa mengombinasikan antara berbagai disiplin keilmuan, namun tidak terlalu ikut campur terlalu dalam pada materi yang sedang di ajarkan. Paradigma pembelajaran yang seperti yang dimaksud adalah *multydiciplinary learning*. paradigma ini memberikan pandangan pembelajaran yang tidak hanya menggunakan satu disiplin keilmuan saja namun mengombinasikan dengan disiplin keilmuan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam memperluas pengetahuannya, tidak hanya pada keilmuan yang sedang dipelajari namun di afirmasi dengan perspektif keilmuan lainnya. Sehingga ketika melihat fenomena yang sedang berkembang maka paradigma *multidiciplinary learning* menjadi alternatif pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam abad 21.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.
- Adib, M. A. (2022). Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 562–576. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>
- Anshori, M. I., Rohmah, A. N. B., Wulandari, W., & Sari, D. W. (2022). Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Raudhah*, X(X), 32–45.
- Asiyah, O. M., & Jazuli, M. F. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 170–182. <http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/33>
- Barni, A. A. M. (2022). Pendidikan Islam Multi, Inter, Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/jt>
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101–115.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21.

*Jurnal Basicedu*, 6(6).

- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam. *El-Tarbawi*, 8(1), 32–53. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>
- Marliat. (2022). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Prespektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Qomar, M. (2019). *Filsafat pendidikan islam multidisipliner*. 1–14.
- Sahaludin, A., & Kurniawan, I. (2020). Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 149–159.
- Sugiyarti, L., Arif, A. A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439–444.
- Sujiyati. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti Pada Materi Ibadah Haji dan Umrah Melalui Media Pembelajaran Berbasis Ketrampilan abad 21 (High Order Thingking Skill/hots). *Al Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–13.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan*, 1(2018), 1276–1283. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1).